

**RINTANGAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM  
PERKAWINAN DAN PERCERAIAN ETNIS JAWA DENGAN PAPUA  
DI KOTA JAYAPURA (SUATU STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK  
DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI)**

***The Intercultural Communication Barriers of Marriage and Divorce Between  
Java and Papua Ethnics in The City of Jayapura (Conflict Management  
Strategy in Husband and Wife Interpersonal Relationship)***

**Rostini Anwar, Hafied Cangara**

*Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin*

**ABSTRACT**

*The research aims to (1) identify the barriers of communication between the pair of Javanese culture with Papua, which is still in wedlock or from couples who have divorced, (2) analyzing conflict management strategies in interpersonal relationships Javanese couples with Papua in addressing existing conflicts. Research using interpretive approach to qualitative research methods. Data obtained by conducting in-depth interviews with 15 informants, which consists of 5 couples who still harmony in marriage and two pairs ex-husband and wife who have been divorced, and 1 widow of marriage Javanese settled Papua in Jayapura. Based on the results of the study indicate that many married couples of different ethnic Papuans with Java, which tends to want to show the characteristic of the culture of self respective dominant one another. One source of conflict is due to misscommunication between two parties resulting from differences in ethnicity and its difficult to adjust the condition. This study shows that openness of communication between couples who either can not necessarily reduce the intensity of the conflict escalation process in a marital relationship. Factors communication style in Javanese with Papua (controlling, aggressive, coercive, domination and racist) contribute to determining the appearance of conflict. The ultimate solution is that they form a bond strong commitment and understanding of the need for diversity.*

**Keywords:** *Barriers to Intercultural Communication; Interpersonal Relations; Conflict Management Strategies*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan (1) mengidentifikasi rintangan komunikasi antar budaya pasangan etnis Jawa dengan Papua yang masih dalam ikatan perkawinan maupun dari pasangan yang telah bercerai, (2) menganalisa strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan etnis Jawa dengan Papua dalam menyikapi konflik yang ada. Penelitian menggunakan pendekatan interpretatif dengan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan 15 orang informan, yang terdiri dari 5 pasangan suami istri yang masih harmonis dalam ikatan perkawinan dan 2 pasangan mantan suami istri yang telah bercerai, serta 1 orang janda dari perkawinan etnis Jawa dengan Papua yang menetap di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya *misscommunication* diantara kedua belah pihak yang diakibatkan karena perbedaan etnis dan sulit nya menyesuaikan kondisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan, keterbukaan komunikasi antar pasangan suami istri yang baik belum tentu bisa mengurangi intensitas konflik pada proses eskalasi hubungan dalam perkawinan. Faktor gaya komunikasi pada etnis Jawa dengan Papua (mengontrol, agresif, koersif, dominasi dan bersifat rasis) memberi kontribusi untuk menentukan munculnya konflik. Solusi utamanya adalah mereka membentuk ikatan komitmen yang kuat dan perlunya pemahaman akan adanya keberagaman.

**Kata kunci :** Rintangan Komunikasi Antar Budaya; Hubungan Interpersonal; Strategi Manajemen Konflik

## PENDAHULUAN

Data yang dirilis Pengadilan Agama Kabupaten Merauke, menyebutkan terdapat 3 wilayah di Provinsi Papua dengan tingkat perceraian yang tinggi yaitu Kota Jayapura (ibukota provinsi Papua), Kabupaten Merauke dan Kota Sorong di mana pada tahun 2013 terdapat 200 hingga 350 kasus yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Adapun alasan perceraian tersebut beragam antara lain masalah kecemburuan, masalah ekonomi, masalah sosial budaya dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Memahami budaya khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, karena itu pasangan suami istri dituntut untuk mau mengerti realitas budaya masing-masing dan paham akan adanya keberagaman, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antar budaya dalam *konteks interpersonal relation*. Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2012: hal 68). Konflik yang terjadi di dalamnya adalah konflik interpersonal, yaitu situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 1998 : hal. 286).

Problem utama yang sering timbul adalah kecenderungan menganggap budayanya sendiri sebagai sesuatu kemestian tanpa mempersoalkan lagi dan karenanya menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya pasangan atau bersifat etnosentris. Etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya (dalam Gudykunst dan Kim, 1984: hal 51-52).

Tentu saja membangun hubungan interpersonal yang efektif dalam pernikahan beda budaya bukanlah hal yang sederhana. Hal ini juga terjadi bagi pasangan dari kaum transmigran di Papua yang didominasi orang-orang dari etnis Jawa yang menikah dengan penduduk lokal (orang asli Papua). Tidak dipungkiri bahwa etnis Jawa yang semakin banyak bermukim di Papua bukan saja membawa dampak pembangunan namun juga membawa dampak sosial budaya pada adanya pernikahan pendatang dengan warga pribumi.

Rintangan komunikasi antar budaya dari pasangan beda etnis ini pun menjadi sangat rumit, mengingat begitu banyak hambatan-hambatan komunikasi dan hambatan budaya yang kemudian penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih jauh. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan beda budaya, studi pengalaman bagi pasangan yang telah melakukan pernikahan beda budaya maupun sebagai bahan kajian dalam konsultasi permasalahan keluarga sehingga ditemukan strategi manajemen konflik yang tepat dalam mencapai komunikasi antar budaya yang efektif pada pasangan suami istri sehingga tingkat perceraian yang terjadi di Provinsi Papua khususnya di Kota Jayapura dapat diminimalisir.

### *Komunikasi*

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Sesuai dengan sifat dasarnya, manusia selalu berusaha berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Manusia berinteraksi dalam keperluan melengkapi serta menyempurnakan pengetahuan yang dimiliki guna beradaptasi dengan lingkungan.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.

Cherry dalam Stuart (1983) menjelaskan bahwa istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.

Menurut catatan yang dibuat oleh Dance dan Larson dalam Cangara (1998: 18) bahwa sampai tahun 1976 telah ada 126 definisi yang telah dibuat oleh pakar dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda satu sama lain. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Ingat bahwa sejarah ilmu komunikasi, ia dikembangkan dari ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu.

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan komunikasi, "*a process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.*" (Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran). Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Wiryanto, 2004: 6).

#### a. Budaya

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri

diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "colere" yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata colere yang kemudian berubah menjadi culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Daryanto, 2010: 78).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (Nasrullah, 2012: 15).

#### b. Komunikasi Antarbudaya

Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (2014: 13).

Ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antarpelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

### c. Konflik

Konflik adalah akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu (Nardjana, 1994) dalam (Bagus, 2010 : 54).

Ada beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal. DeVito mengemukakan lima strategi untuk mengatasi konflik DeVito (2007). Berikut strategi untuk mengatasi konflik menurut DeVito (2007) :

#### 1) *Win-Win Strategies*.

Di dalam menghadapi sebuah konflik, cara penyelesaian konflik yang banyak dipilih adalah win-win solution dibandingkan dengan win-lose solution. Alasan utama pemilihan win-win solution adalah adanya kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan oleh win-lose solution. Dengan win-win solution dua pihak yang berkonflik dapat menyelamatkan masing-masing *image* tentang dirinya.

#### 2) *Avoidance active fighting strategies*.

*Avoidance* atau penghindaran dapat dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Di sini orang meninggalkan konflik secara psikologis

dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Cara menghindari belum tentu menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan konflik. Terkadang semakin banyak menghindari, kualitas hubungan semakin menurun.

#### 3) *Force and talk strategies*.

Ada beberapa orang berpendapat bahwa kekerasan merusak hubungan mereka, namun ada pula yang mengatakan kekerasan fisik bahkan memperbaiki hubungan mereka.

Satu-satunya alternatif nyata adalah bicara. Sebagai contoh, keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, sikap mendukung dan empati adalah titik awal yang cocok untuk menyelesaikan konflik. Selain itu cara yang baik adalah mendengarkan secara aktif dan terbuka.

4) *Face Detracting* Pendekatan untuk *face-detracting* untuk konflik interpersonal meliputi memperlakukan orang lain sebagai orang yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, tidak memiliki kemampuan atau buruk. *Face-detracting* ditemukan dalam bentuk konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat berupa mempermalukan orang lain hingga merusak reputasinya.

#### 5) *Verbal aggressiveness*

*Verbal aggressiveness* merupakan strategi konflik yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Menyerang karakter, mungkin karena itu sangat efektif dalam menimbulkan sakit secara psikologis, taktik yang paling populer dari agresivitas verbal.

### Permasalahan

1. Bagaimanakah rintangan komunikasi antar budaya (hambatan-hambatan

komunikasi dan tantangan persoalan budaya yang dihadapi) dalam hubungan interpersonal pasangan etnis Jawa dengan Papua yang masih dalam ikatan perkawinan maupun pengalaman dari pasangan yang telah bercerai ?

2. Bagaimanakah strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri beretnis Jawa dengan Papua baik yang masih dalam ikatan perkawinan maupun pasangan yang telah bercerai

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2015 di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Lokasi penelitian meliputi beberapa wilayah di kota Jayapura yang terdapat pasangan suami istri beretnis Jawa dengan Papua, baik pasangan harmonis maupun pasangan yang telah bercerai.

Penelitian ini menggunakan studi penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002: hal 109 ). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendekatan interpretif.

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami/istri yang beretnis Jawa dan Papua yang hidup bersama dalam ikatan nikah yang sah dan berkediaman di kota Jayapura dan juga para pelaku pernikahan beda budaya ini yang telah bercerai. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya atau dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 15 informan yang terdiri dari 5 pasangan dari pasangan harmonis dan 2 pasangan dari pasangan bercerai serta 1 orang janda beretnis Papua yang memiliki mantan suami bertenis Jawa.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung dan studi dokumen.

Wawancara langsung bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab (Nasution, 1992: hal 69-81 dalam Puspowardhani, 2008). Sementara itu observasi langsung yang dilakukan bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif. Di mana seluruh proses penelitian tidak ditujukan untuk membuktikan suatu hipotesis tetapi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bermakna dan sebagai evaluasi atas kasus yang ditemukan di lapangan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu menelaah fenomena atau kenyataan sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories sifatnya ( Faisal, 1990 :18, dalam Puspowardhani, 2008).

## HASIL

### *Hambatan Komunikasi Dalam Perkawinan Etnis Jawa Dengan Papua*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kendala-kendala dan benturan-benturan komunikasi yang berupa hambatan komunikasi baik berupa rintangan kerangka berpikir, persepsi, hingga perbedaan bahasa dan kesalah pahaman non verbal karena adanya perbedaan budaya yang merujuk pada terjadinya sumber konflik dalam konteks hubungan interpersonal pasangan suami istri beretnis Jawa dengan Papua baik dari kategori keluarga harmonis maupun dari kategori pasangan yang telah bercerai.

Hambatan komunikasi akibat perbedaan kerangka berpikir yang nampak dalam penelitian ini diakibatkan karena perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman dan

mobilitas, sedangkan hambatan komunikasi yang berupa masalah persepsi dialami oleh mayoritas informan karena adanya persepsi terhadap budaya pasangan dan sebaliknya juga persepsi keluarga besar pasangan terhadap individunya yang dipengaruhi oleh stereotipe yang berkembang antara budaya Jawa dan juga budaya Papua. Sementara itu dalam temuan penelitian ini nampak bahwa ketika dua bahasa yang berbeda dipakai dalam kehidupan sehari-hari keluarga etnis Jawa dengan Papua, seringkali menghasilkan konflik, paling tidak persoalan kesalahpahaman terhadap kata-kata, bahasa yang dipilih untuk dipakai sehari-hari, atau kekuasaan psikologis yang akan mengontrol rumah tangga. Bahasa ini sendiri dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang tentunya berbeda antar satu budaya dengan budaya lainnya.

Dari penjabaran hasil penelitian mengenai hambatan komunikasi antar budaya dalam perkawinan etnis Jawa dengan Papua maka dapat dibuat matriks mengenai pandangan masing-masing pasangan terhadap etnis pasangannya, yang dapat diurai pada tabel 13 berikut ini :

**Tabel 1. Pandangan Pasangan Etnis Papua Terhadap Etnis Jawa**

| No | Hambatan komunikasi                                  | Pesan yang terungkap  |
|----|--|---|
| 1  | Rintangan kerangka berpikir (wawasan dan pendidikan) | Tertutup, cuek jika ada masalah, acuh tak acuh jika sedang berkonflik   |
| 2  | Persepsi   | Pasangan beretnis Jawa cenderung materialistik, katrok, cenderung makan dalam (lain di mulut dan lain di hati), |

|   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 3 | Bahasa verbal     | Budaya Jawa sangat memperhatikan sapaan monggo sebagai bentuk meminta izin, logat Jawa cenderung halus, dan terdapat kepatutan kapan yang muda harus ngomong kepada yang lebih tua.             |
| 4 | Bahasa non verbal | Membungkukkan badan kepada orang yang lebih tua harus diperhatikan sebagai bentuk penghormatan dan pasangan beretnis Jawa saat berdiskusi tidak terlalu senang memperhatikan wajah lawan bicara |

**(Sumber : Hasil Analisis Penulis)**

Pada tabel 1 tersebut, nampak bagaimana pandangan dari pasangan beretnis Papua terhadap pasangannya yang beretnis Jawa. Dimana terdapat masalah perspektif tersebut dikarenakan oleh permasalahan hambatan komunikasi baik karena perbedaan kerangka berpikir (wawasan, tingkat pendidikan dan mobilitas), masalah persepsi hingga permasalahan kesalahpahaman bahasa baik secara verbal maupun non verbal.

Sementara itu penilaian dari pasangan beretnis Jawa terhadap pasangannya yang beretnis Papua pun tidak luput dari penilaian masing-masing. Berikut pada tabel 14 akan dijabarkan penilaian tentang pasangannya ditinjau dari hambatan komunikasi yang ada :

**Tabel 2. Pandangan Pasangan Etnis Jawa Terhadap Etnis Papua**

| No | Hambatan komunikasi                                  | Pesan yang terungkap   |
|----|--|--|
| 1  | Rintangan kerangka berpikir (wawasan dan pendidikan) | Sering meributkan hal-hal kecil, cenderung merendahkan pasangan, sering berbeda pola berpikir            |
| 2  | Persepsi   | Kasar dalam berbicara, susah diatur dan kepala batu  |
| 3  | Bahasa verbal  | Dialek keras, ceplas-ceplos dan cenderung kasar  |
| 4  | Bahasa non verbal                                    | Pasangan beretnis Papua saat berdiskusi cenderung tidak senang jika sedang mengobrol tidak diperhatikan. |

(Sumber : Hasil Analisis Penulis)

Pada tabel 2 tersebut nampak bagaimana pandangan etnis Jawa terhadap pasangannya yang beretnis Papua, yang ditinjau dari hambatan komunikasi yang ditemui.

Pada tabel 1 dan 2 nampak bagaimana dalam komunikasi antar budaya pada konteks hubungan interpersonal pasangan suami istri ini berpengaruh pada perilaku komunikasi masing-masing dalam bentuk sikap yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya perilaku komunikasi terpengaruh oleh faktor budaya.

*Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa - Papua*

Dalam penelitian ini para informan mengalami masa-masa sulit di dalam pernikahan, terutama pada awal pernikahan mereka. Konflik yang umumnya dialami para informan dipengaruhi oleh perbedaan budaya mereka baik yang bersumber dari perbedaan rintangan kerangka berpikir, persepsi, bahasa verbal dan nonverbal serta hambatan budaya yang terdiri dari masalah stereotipe, etnosentrisme, agama, nilai-nilai dan norma, hingga masalah rintangan status. Adapun strategi manajemen konflik pasangan beda etnis ini berbeda antara kategori pasangan harmonis dan pasangan yang telah bercerai. Pasangan harmonis cenderung menggunakan strategi manajemen konflik yang produktif seperti *win-win strategies*, *avoidance active fighting strategies* dan *force and talk strategies*. Sedangkan pasangan etnis Jawa dengan Papua dari kategori pasangan yang telah bercerai ketika menghadapi konflik yang berkaitan dengan hambatan komunikasi dan budaya cenderung menggunakan pendekatan strategi konflik yang tidak produktif yaitu dengan pendekatan *face detracting* dan *verbal aggressiveness*, namun ada juga kasus yang diselesaikan dengan pendekatan *avoidance* (penghindaran).

Berdasarkan hasil penelitian ini, cara penyelesaian konflik dengan pendekatan *win-win solution*, umumnya dilakukan untuk mencapai kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian dari istrinya kepada suaminya maupun sebaliknya dari suami kepada istri hal ini dilakukan dalam bentuk diskusi dan bertukar pikiran. *Avoidance* atau penghindaran dilakukan oleh pasangan beda etnis ini secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Di sini mereka meninggalkan konflik secara psikologis

dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Terdapat dua tipe penghindaran di dalam menghadapi konflik oleh pasangan beretnis Jawa dengan Papua ini, yang pertama penghindaran dilakukan untuk menenangkan diri agar mereka dapat berpikir dengan benar. Penghindaran yang kedua dilakukan karena memang mereka tidak ingin membahas konflik yang ada. Hal ini karena ketidaksiapan atau ketakutan mereka terhadap pengungkapan konflik. Apabila konflik tidak dihindari maka akan berisiko terhadap perpecahan.

Dalam penelitian ini pendekatan *force and talk strategies* merupakan pendekatan dalam penyelesaian konflik yang banyak digunakan pasangan etnis Jawa dengan Papua dari kategori keluarga harmonis. Pendekatan ini dilakukan dengan bentuk menunjukkan sikap keterbukaan, sikap positif, saling mendukung, dan empati yang umumnya dinilai sebagai titik awal yang cocok untuk menyelesaikan konflik. Selain itu cara yang baik adalah mendengarkan secara aktif dan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian pada strategi manajemen konflik yang tidak produktif, yang banyak digunakan pasangan-pasangan etnis Jawa dengan Papua dari kategori pasangan cerai ditemukan dalam bentuk *face detracting*, yang ditemukan dalam konflik karena adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dan lain-lain. Selain itu ditemukan juga strategi manajemen konflik tidak produktif dari pasangan cerai ini dalam bentuk *verbal aggressiveness*, dimana gejalanya adalah salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan biasanya dalam bentuk kekerasan verbal berupa makian, dan kata-kata yang kasar dan agresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terbuka satu sama lain belum tentu dapat mengurangi terjadinya konflik dalam rumah tangga, tetapi gaya

komunikasi yang agresif, koersif, otoriter dan rasis memberi kontribusi terhadap munculnya sejumlah konflik yang terjadi dalam rumah tangga pasangan etnis Jawa dengan Papua. Sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut :

**Tabel 3. Gaya Komunikasi Pasangan Suami Istri Harmonis**

| No | Sifat            | Karakteristik Komunikasi   |
|----|------------------|--|
| 1  | Mengasyikan      | Satu sama lain suka bercanda dan saling humoris                        |
| 2  | Memberikan kesan | Menyatakan pendapat dengan berusaha santun                             |
| 3  | Rileks           | Tenang dan tetap berusaha menunjukkan sikap nyaman saat berkonflik     |
| 4  | Penuh perhatian  | Pendengar yang baik dan kadang memberikan semangat pada pasangan       |
| 5  | Terbuka          | Saling menyatakan perasaan, saling memberikan informasi secara terbuka |
| 6  | Ramah            | Selalu memberikan dukungan saat terjadi konflik                        |

(Sumber : Hasil Analisis Penulis)

Pada tabel 3 di atas nampak bagaimana gaya komunikasi masing-masing individu terhadap pasangannya yang menunjukkan kecenderungan sifat yang membentuk karakteristik komunikasinya dari

pasangan etnis Jawa dengan Papua dengan kategori keluarga harmonis ini.

Sementara itu pada tabel 4 nampak bagaimana sebaliknya gaya komunikasi masing-masing individu terhadap pasangannya yang menunjukkan kecenderungan sifat yang kemudian membentuk karakteristik komunikasi dari pasangan etnis Jawa dengan Papua yang telah bercerai, seperti nampak pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 4. Gaya Komunikasi Pasangan Suami Istri Telah Bercerai**

| No | Sifat           | Karakteristik Komunikasi   |
|----|-----------------|--|
| 1  | Dominasi        | Sering berbicara, memotong pembicaraan, koersif, rasis dan menguasai pembicaraan |
| 2  | Dramatis        | Agresif, menggunakan bahasa kasar dan suka membesar-besarkan masalah             |
| 3  | Suka bertengkar | Senang berargumen dan kadang bersifat memusuhi (suka curiga dan sebagainya)      |

(Sumber: Hasil Analisis Penulis)

Dari tabel 4 terlihat bagaimana gaya komunikasi pasangan suami istri dari etnis Jawa dengan Papua yang telah bercerai ini. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa gaya komunikasi yang terbuka belum tentu dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Tetapi gaya komunikasi yang agresif, koersif, dominasi dan otoriter serta rasis cenderung memberikan kontribusi terhadap munculnya sejumlah konflik yang terjadi dalam rumah tangga pasangan beda etnis ini.

**PEMBAHASAN**

*Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua Di Kota Jayapura*

Setelah mengidentifikasi dan menganalisa setiap data dari hasil wawancara maka peneliti menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar pribadi dibutuhkan dalam sebuah hubungan interpersonal, intinya bukan saja berbicara, tetapi bagaimana kualitas komunikasi pada pasangan beda etnis ini itu dapat dijaga. Banyak pasangan suami istri berbeda etnis Papua dengan Jawa yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dorongan seperti itu muncul karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif satu sama lain. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya *misscommunication* diantara kedua belah pihak yang terjalin dalam ikatan perkawinan, *miss communication* terjadi antara lain karena adanya perbedaan etnis dan sulit nya menyesuaikan kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa miskomunikasi dan konflik dalam rumah tangga etnis Papua dengan Jawa yang sampai pada tahap perceraian lebih disebabkan oleh pemilihan pendekatan gaya komunikasi yang kurang tepat dalam menyikapi berbagai hambatan komunikasi dan budaya yang ada sehingga diperlukan pemahaman yang tepat mengenai pola komunikasi yang efektif, walaupun *miscommunication* ini hanya merupakan salah satu penyebab diantara berbagai macam alasan dan penyebab perceraian. Disamping itu, agar konflik tidak menjadi bersifat terus menerus dibutuhkan pemahaman atas komunikasi dan kerjasama diantara pasangan suami isteri sehingga tercapai *win-win solution* dalam menghadapi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang tidak seiring sejalan.

Bagaimanapun juga gaya komunikasi yang represif akan selalu menimbulkan reaksi yang negatif. Keterbukaan komunikasi antar pasangan suami istri yang baik belum tentu bisa mengurangi intensitas konflik pada proses eskalasi hubungan dalam perkawinan. Faktor gaya komunikasi pada pasangan beda etnis Papua dengan Jawa (mengontrol, agresif, rasis, koersif, dominasi) memberi kontribusi untuk menentukan munculnya konflik destruktif.

Sebagaimana sebuah aktivitas komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya pada pasangan suami istri beda etnis ini. Tetapi hal ini menjadi lebih sulit mengingat adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah merupakan suatu persoalan yang sederhana. Memahami secara jelas dan komprehensif berbagai hambatan maupun rintangan dalam komunikasi antar budaya adalah jembatan ke arah perwujudan komunikasi antar budaya yang efektif (Rakhmat, 2009 : hal 56).

Terdapat banyak masalah- masalah potensial yang sering terjadi di dalam hubungan perkawinan campuran, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2010: hal 316).

Pada indikator hambatan komunikasi dalam penelitian ini, konteks yang menyangkut rintangan kerangka berpikir baik yang berkaitan dengan pendidikan, wawasan dan mobilitas menunjukkan bahwa hal ini mempengaruhi sikap pasangan dalam memberikan umpan balik pada setiap kasus yang dihadapi pada hubungan interpersonal mereka, bahkan beberapa pasangan pada awal membina hubungan rumah tangga sempat

merasa khawatir, jika perbedaan tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonalnya. Namun para informan ini melalui proses penyesuaian yaitu melalui pengembangan hubungan dengan melalui proses pengenalan sikap sejak awal hubungan, menunjukkan sikap terbuka, berpikir positif dan saling memahami satu sama lain akhirnya mampu menyikapi secara bijak hambatan komunikasi ini.

Teori komunikasi dalam hal ini teori penetrasi sosial yang menjelaskan tentang pengembangan hubungan, ternyata sejalan dengan hasil penelitian ini. Hal ini nampak dalam konteks penelitian hubungan suami istri pasangan harmonis ini di mana pada tahap awal atau tahap orientasi sebelum menikah, diawali dengan saling pengenalan lebih dahulu, sementara sang istri, setelah hubungan suami istri semakin lama, pelan-pelan mampu menyesuaikan agar kedepannya kehidupan keluarga lebih mantap dan tetap harmonis.

Salah satu hambatan komunikasi yang juga diteliti berdasarkan kerangka pikir penelitian adalah menyangkut masalah persepsi terhadap keluarga maupun sebaliknya persepsi keluarga terhadap budaya pasangan. Adanya persepsi jika mengarah kepada persepsi negatif tentu akan menghambat ruang komunikasi, jika hal ini terlebih dahulu menjadi faktor kecemasan dan kekhawatiran yang berlebih tanpa ada pembuktian dan alasan yang jelas pada persepsi-persepsi yang ada tentang satu budaya dengan budaya yang lainnya tentu akan mempengaruhi kondisi psikologis para individu ini. Bagi keluarga kawin campur, persoalan seputar ikut campurnya atau evaluasi oleh keluarga besar lebih sering dijumpai dibandingkan dengan keluarga yang menikah dalam satu budaya. Keluarga dengan karakter budaya yang kuat tentunya akan mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasinya (Dood, 1998 : hal 112).

Altman dan Taylor melalui teori penetrasi sosial mengibaratkan manusia seperti

bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya istri maupun suami.

Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private*, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. Lapisan ini bisa terlihat melalui pengungkapan diri. Seperti pelaku-pelaku komunikasi etnis Jawa dengan Papua yang merupakan pasangan suami istri pada penelitian ini, menunjukkan kecenderungan pada awalnya hanya mengetahui dari luar saja penilaian tentang pribadi satu sama lain, bahkan hanya mendengar persepsi keluarga tentang satu suku yang cenderung digeneralisasikan tanpa mengetahui bagaimana sebetulnya individu tersebut.

Melalui pengenalan lebih jauh pasangan suami istri ini, dengan seiring berjalannya waktu, dan para pelaku komunikasi ini mampu melalui satu tahap ke tahap berikut walaupun pada prosesnya kerap kali menimbulkan konflik dan rasa kecemasan, ketika proses ini mampu dilalui maka terbuka lagi lapisan kulit berikutnya, yang memperlihatkan bagaimana sebetulnya pasangannya, bukan hanya sekedar penilaian luar dari persepsi keluarga yang kadang

menimbulkan kekhawatiran dan menghambat hubungan interpersonal satu sama lain, tetapi melalui proses pengenalan dan pengungkapan diri masing-masing, pasangan harmonis ini berusaha mencapai tahap stabil dalam hubungan mereka.

Sementara itu masih menyangkut hambatan komunikasi, maka indikator selanjutnya adalah masalah bahasa baik verbal maupun nonverbal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat kecenderungan yang menunjukkan bahwa orang Papua yang masih sering menggunakan bahasa Papua menunjukkan masih ada pola pikir yang kuat akan kebudayaan dan etnisnya dan kurang setuju dengan perkawinan campur. Sebaliknya mereka yang tidak lagi menggunakan bahasa Papua tidak lagi mempunyai interest yang kuat pada kebudayaannya. Mereka akan cenderung beralih perhatiannya pada kebudayaan dan oleh karenanya mereka akan cenderung menerima perkawinan dengan etnis yang lain.

Kesalahpahaman dalam berbahasa dalam penelitian ini umumnya disebabkan karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat, dan nada bicara. Dalam penelitian ini, jika etnis Jawa, seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata krama sedangkan etnis Papua dalam penelitian ini mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Maka ketika dua orang yang berasal dari kedua daerah ini bertemu dan berbicara, kecenderungan untuk terjadi kesalahpahaman akan lebih besar. Perbedaan karakter ini juga yang mempengaruhi kondisi seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Saling pengertian akan budaya masing-masing mutlak diperlukan untuk meminimalisasi hambatan-hambatan komunikasi tersebut, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa saling memahami kebudayaan pasangan tidak menjamin terbebas dari kesalahpahaman (munculnya rasa tersinggung) pada pasangan yang berbeda

kebudayaan. Apalagi jika stereotipe masih melekat pada masing-masing individu pada pelaku pernikahan beda etnis, ini akan menjadi masalah tersendiri lagi. Mengingat, melekatnya stereotipe pada diri individu merupakan suatu normalitas, (Martin dan Nakayama, 2007: hal 189). Bagaimanapun juga, permasalahan stereotipe ini tidak bisa hanya dipandang sebatas permasalahan sosial semata, melainkan sering dikaitkan dengan permasalahan komunikasi antarbudaya (Samovar, Porter & Edwin, 2010: hal 205). Budaya membantu seseorang memahami wilayah atau ruang yang ditempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara konsensus (Harris & Moran dalam Mulyana, ed.; 2003: 5). Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi, sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2005: 49-51).

#### *Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa dengan Papua*

Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Martin & Nakayama, 2004: hal 376-378), konflik dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan, yang dianggap sebagai ketidaksesuaian tujuan, nilai-nilai, harapan, proses ataupun hasil di antara dua atau lebih individu maupun kelompok. Hal ini yang nampaknya belum banyak disadari pasangan-pasangan pada kategori cerai saat dahulu mereka membina hubungan rumah tangga.

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk

berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 37). Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004: 254).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan temuan penulis pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Rintangan komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri beretnis Jawa dengan Papua terutama terletak pada kerangka berpikir, persepsi dan bahasa. Rintangan kerangka berpikir karena adanya perbedaan pendidikan, wawasan dan mobilitas, sedangkan dari segi persepsi disebabkan karena faktor budaya dalam bentuk stereotipe, etnosentrisme, nilai dan norma. Adapun faktor bahasa karena perbedaan makna atas simbol-simbol bahasa yang digunakan baik verbal maupun nonverbal. Terdapat hambatan budaya yang dipengaruhi rasa ketidakpastian dalam berkomunikasi yang kemudian awalnya menimbulkan rasa ketidaknyamanan karena pertemuan dua budaya yang berbeda hal ini sejalan dengan asumsi teori Kecemasan dan Ketidakpastian.

Strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan-pasangan suami istri antara etnis Jawa dengan Papua yang hidup rukun dan harmonis adalah *win-win strategies*, *avoidance active fighting strategies* dan *force*

and talk strategies. *Win-win strategies* (dalam berdialog, mencari solusi bersama), *avoidance* (menghindari masalah untuk tidak memperkeruh keadaan dan menenangkan pikiran), *force and talk strategies* (empati, simpati, support, trust, terbuka). Bagi pasangan suami istri yang bercerai cenderung menggunakan strategi konflik tidak produktif, yakni *face detrating strategies* (merendahkan pasangan, tidak saling percaya) dan *verbal aggressiveness* (kekerasan verbal, makian, otoriter). Kecenderungan manajemen konflik yang dilakukan pasangan beda etnis dipengaruhi oleh tahap-tahapan pengenalan dan penggalan sikap, dimana hal ini sejalan dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dodd, Carley H. 1998. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA : The McGraw-Hill Companies, Inc
- Gudykunts, William B, Kim, Young Yun. 1984. *Methods For Interculture Communication Research*, Sage Publication.
- Liliweri. Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Judith N., & Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts (Third Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D dan Rachmat, Jalauddin. 2006. (Editor) *Komunikasi Antar Budaya. Panduan berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Puspowardhani, Rulliyanti. 2008. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalauddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Samovar. AL, Porter ER dan Mcdaniel RE. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok: Salemba Humanika
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Verderber, Rudolph F, dan Kathleen S. Verderber. 1998. *Inter-Act Using Interpersonal Communication Skill*. California: Wadsworth Publishing Company.